

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN HIPERTENSI PADA PENGEMUDI BUS AKAP DAN AKDP DI TERMINAL PORIS PLAWAD KOTA TANGERANG TAHUN 2018

Putri Eriyanti¹, Putri Handayani²

Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul¹

Dosen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul²

putrieriyanti24@gmail.com²

ABSTRACT

Hypertension is an increase in blood pressure that results in oxygen supply and nutrients carried by blood obstructed to body tissues, which is characterized by blood pressure of 140/90 mmHg. Uncontrolled hypertension will lead to other diseases such as stroke, coronary heart and accidents on bus drivers. This study aims to determine the factor influencing an incident hypertension of bus drivers AKAP and AKDP at Station Poris Plawad Tangerang in 2018. This type of research is quantitative with Cross Sectional design. The population of this research is AKAP and AKDP bus driver at 104 Poris Plawad Terminal. Methods Data collection was conducted with questionnaires and interviews. The results of the study found that 58 drivers (55.8%) experienced hypertension. The univariate result was found that the highest proportion was in the obese driver (54.8%), risky (64.4%), passive physical activity (72.1%), smoking (78.8%) average age (43.44 years), driving duration (9.01 hours / day) and years of service (17.07 years). Bivariate results indicate a relationship between obesity, smoking, age and employment with the occurrence of hypertension. It is expected for various parties such as Transportation Department, Puskesmas and Otobus Company to contribute in overcoming and preventing hypertension incidence.

Keywords : Hypertension, Bus Driver, Obesity, Smoking, Age, Work Period

ABSTRAK

Hipertensi adalah suatu peningkatan tekanan darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang ditandai dengan tekanan darah 140/90 mmHg. Hipertensi yang tidak dikendalikan akan mengakibatkan penyakit lainnya seperti stroke, jantung koroner dan kecelakaan pada pengemudi bus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada pengemudi bus AKAP dan AKDP di Terminal Poris Plawad Kota Tangerang Tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah pengemudi bus AKAP dan AKDP di Terminal Poris Plawad sebanyak 104 pengemudi. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menemukan sebanyak 58 pengemudi (55,8%) mengalami kejadian hipertensi. Hasil univariat ditemukan bahwa proporsi tertinggi terdapat pada pengemudi yang mengalami obesitas (54,8%), lingkaran perut berisiko (64,4%), aktivitas fisik pasif (72,1%), Merokok (78,8%) serta memiliki rata-rata usia (43,44 tahun), durasi mengemudi (9,01 jam/hari) dan masa kerja (17,07 tahun). Hasil bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara obesitas, merokok, usia dan masa kerja dengan terjadinya hipertensi. Diharapkan untuk berbagai pihak seperti Dinas Perhubungan, Puskesmas dan Perusahaan Otobus untuk berkontribusi dalam mengatasi dan mencegah kejadian hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Pengemudi Bus, Obesitas, Merokok, Usia, Masa Kerja

Pendahuluan

Sampai saat ini hipertensi merupakan tantangan besar di Indonesia. Betapa tidak hipertensi merupakan kondisi yang sering

ditemukan pada pelayanan kesehatan primer. Hipertensi itu sendiri adalah gejala peningkatan tekanan darah yang

mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkan. Pada penderita hipertensi tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih atau tekanan diastolik mencapai 90 mmHg atau keduanya (Khasanah, 2012).

Penyakit kardiovaskular menyebabkan kematian 17,7 miliar kematian setiap tahun, 31% dari seluruh kematian global. 1,1 milyar orang dewasa di dunia menderita peningkatan tekanan darah tinggi dan 1 dari 5 orang di dunia memilikinya (WHO, 2017). Hipertensi masih menjadi permasalahan di Indonesia, pada tahun 2013 hipertensi terjadi sebanyak 25,8% penduduk yang artinya satu dari empat orang penduduk Indonesia mengalami sakit akibat hipertensi. Menurut status pekerjaan para penderita hipertensi di Indonesia sebanyak 25% memiliki pekerjaan sebagai petani, nelayan atau buruh, 24,7% sebagai wiraswasta, 20,6% sebagai pegawai dan 24,1% dengan status pekerja lainnya. (RISKESDAS, 2013). Profil kesehatan Kota Tangerang (2015) menunjukkan prevalensi hipertensi berdasarkan data 20 besar penyakit rawat jalan di Puskesmas se-Kota Tangerang tahun 2015 meningkat, penyakit hipertensi menduduki peringkat kedua dengan jumlah penderita sebanyak 53708 orang (6,10%) hal ini meningkat dari tahun 2014.

Pengemudi bus merupakan salah satu pekerjaan yang berisiko terkena beragam macam penyakit karena pola kerja dan lingkungannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh BBTCLPP (2016) pada pengemudi bus di Kota Cilegon terdapat masalah kesehatan pada pengemudi bus yang salah satunya adalah kejadian hipertensi. Masalah kesehatan lainnya yang dialami para pengemudi bus antara lain adalah kadar gula dalam darah tinggi, kadar kolesterol, obesitas, *overweight*, keadaan lemak tubuh diatas normal yang mana keadaan tersebut akan menimbulkan penyakit lainnya seperti jantung koroner.

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang berisiko menyerang siapapun tak terkecuali pengemudi bus. Salah satu

penelitian menunjukkan bahwa supir bus lebih berisiko terkena hipertensi dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Status kesehatan pengemudi merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan terlebih pada hari – hari besar dimana lebih banyak masyarakat yang memanfaatkan transportasi umum (Nasri & Moazenzadeh, 2006).

Keadaan hipertensi pada pengemudi bus masih menjadi permasalahan, sebanyak 53,8% pengemudi bus mempunyai keluhan hipertensi (BBTKLPP, 2016). Penelitian lain menyebutkan 48% pengemudi bus mengalami hipertensi, 27% hipertensi ringan dan 21% mengalami hipertensi sedang/berat. Pengemudi yang mengalami hipertensi sedang 10 kali berstatus tidak laik jalan atau laik dengan syarat dengan pengemudi yang mengalami hipertensi ringan (Irianto & Djaja, 2015).

Hipertensi dapat berakibat fatal apabila tidak dikendalikan, apalagi banyak penderita hipertensi menyadari bahwa dirinya terkena hipertensi sampai kepada terjadinya kerusakan fatal pada organ tubuhnya atau biasa disebut sebagai *the silent killer*. Dampak yang diakibatkan oleh kejadian hipertensi ini dapat menimbulkan kerusakan otak yang menyebabkan terjadinya stroke dan pecahnya pembuluh darah, kerusakan pada mata sampai kebutaan, menimbulkan penyakit jantung koroner dan kerusakan pada ginjal yaitu gagal ginjal kronik dan juga gagal ginjal terminal sampai kepada kematian (Indrayani, 2009). Salah satu komplikasi pada penyakit hipertensi adalah jantung koroner, semakin lama penderita mengalami hipertensi semakin berisiko terhadap kejadian jantung koroner (Novriyanti, dkk., 2012). Komplikasi hipertensi yang paling banyak di Indonesia adalah kejadian Stroke, penyakit Stroke menjadi salah satu penyakit yang menjadi penyebab kematian No.1 di Indonesia pada tahun 2013 (RISKESDAS, 2013).

Pada pengemudi bus hipertensi merupakan salah satu faktor risiko yang harus di perhatikan karena dapat menyebabkan kecelakaan pada pengemudi

bus. Hipertensi atau kondisi penyakit pada pengemudi bus merupakan salah satu faktor manusia pada saat terjadi kecelakaan (Kemenkes, 2015). Pada tahun 2017 berdasarkan data kecelakaan lalu lintas wilayah Polres Metro Tangerang terdapat 13 kecelakaan pada kendaraan bus di Kota Tangerang.

Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan hipertensi, faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor yang dapat di kontrol dan faktor yang tidak dapat di kontrol. Faktor yang dapat dikontrol adalah kegemukan atau obesitas, kurangnya olahraga (aktivitas fisik), konsumsi garam yang berlebihan, merokok dan mengonsumsi alkohol dan juga stres. Sedangkan beberapa faktor yang tidak dapat di kontrol pada hipertensi adalah faktor keturunan atau genetika, jenis kelamin dan umur (Suiraoaka, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vieira, dkk (2009) terhadap pengemudi taxi di Brazil terdapat hubungan antara masa kerja, umur, obesitas, aktivitas fisik, merokok dan pendidikan dengan kejadian hipertensi. Menurut penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi hipertensi pada pengemudi bus adalah umur, waktu istirahat, merokok, minum kopi, lingkaran perut dan obesitas dan faktor yang paling dominan adalah merokok, minum kopi dan obesitas $\geq 25 \text{ kg/m}^2$ (Arisandi, dkk., 2015). Penelitian lainnya terkait dengan hipertensi pada pengemudi bus menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara obesitas ($\text{IMT} \geq 25 \text{ kg/m}^2$), status sosio ekonomi, umur, riwayat keluarga hipertensi, durasi mengemudi, masa kerja dan jarak kilometer dalam mengemudi (Borle & Jadhao, 2015).

Terminal Poris Plawad merupakan salah satu terminal tipe A di Kota Tangerang yang setiap harinya terdapat berbagai macam kegiatan angkat dan angkut penumpang. Hasil observasi berdasarkan data dari Puskesmas Poris Plawad yang dilakukan pada tanggal 20 setiap bulannya, didapatkan mulai dari bulan September 2017 sampai Maret 2018 selalu terdapat kejadian

hipertensi pada pengemudi bus. Pada bulan September didapatkan 31,25% pengemudi bus mengalami kejadian hipertensi, 15% pada bulan Oktober, 41,46% pada bulan November, 30% pada bulan Desember, 57,14% pada bulan Januari 2018, 27,72% pada bulan Februari 2018 dan terakhir pada bulan Maret sebanyak 12,12%. Berdasarkan data tersebut terlihat kejadian hipertensi terbanyak pada bulan Januari 2018 yaitu sebanyak 57,14% hal ini menunjukkan bahwa setengah pengemudi yang diperiksa saat itu mengalami hipertensi dimanah akan berisiko terhadap penyakit lainnya.

Penulis menyadari betapa pentingnya untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh dalam kejadian hipertensi sehingga para pengemudi bus dapat meningkatkan derajat kesehatannya, terhindar dari komplikasi – komplikasi dan juga terhindar dari kecelakaan saat bekerja. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui apa saja **“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Pengemudi Bus AKAP Dan AKDP Di Terminal Poris Plawad Kota Tangerang Tahun 2018”**.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan studi cross sectional. Populasi dari penelitian ini adalah semua pengemudi di Terminal Poris Plawad Kota Tangerang. Sampel dari penelitian ini adalah 104 Pengemudi. Instrumen Penelitian ini adalah Kuesioner. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji menggunakan *chi square* pada variabel obesitas, lingkaran perut, aktivitas fisik dan merokok, uji *t independen* pada variabel usia dan uji *Mann Whitney* pada variabel durasi mengemudi dan masa kerja.

HASIL PENELITIAN

Hasil univariat dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Menurut Variabel Penelitian Kategorik

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Hipertensi		
Hipertensi	58	55,8
Tidak Hipertensi	46	44,2
Obesitas		
Ya	57	54,8
Tidak	47	45,2
Lingkar Perut		
Berisiko	67	64,4
Tidak Berisiko	37	35,6
Aktivitas Fisik		
Pasif	75	72,1
Aktif	29	27,9
Merokok		
Ya	82	78,8
Tidak	22	21,2

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Menurut Variabel Penelitian Numerik

Variabel	Mean	Median	Min	Max
Usia	43,44	43,50	24	68
Durasi Mengemudi	9,01	8	5	12
Masa Kerja	17,07	16	2	40

Hasil Uji Bivariat antara obesitas, lingkar perut, aktivitas fisik, merokok, usia, durasi mengemudi dan masa kerja dengan jumlah responden sebanyak 104 adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Analisis Bivariat Hubungan Antara Variabel Terhadap Hipertensi Pada Pengemudi Bus Di Terminal Poris Plawad Kota Tangerang Tahun 2018

Variabel	Hipertensi				Total		P Value	OR (95%)
	Berisiko		Tidak Berisiko					
	N	%	N	%	N	%		
Obesitas								
Obesitas	40	70,2	17	29,8	57	100	0,002	3,791 (1,674 - 8,583)
Normal	18	38,3	29	61,7	47	100		
Lingkar Perut								
Berisiko	42	62,7	25	37,3	67	100	0,088	2,205 (0,974 - 4,993)
Tidak Berisiko	16	43,2	21	56,8	37	100		
Aktivitas Fisik								
Pasif	41	54,7	34	45,3	75	100	0,886	0,851 (0,357 - 2,027)
Aktif	17	58,6	12	41,4	29	100		
Merokok								
Ya	51	62,2	31	37,8	82	100	0,021	3,525 (1,294 - 9,603)
Tidak	7	31,8	15	68,2	22	100		

Tabel 4
Hasil Analisis Bivariat Perbedaan Variabel Penelitian Terhadap Hipertensi Pada Pengemudi Bus di Terminal Poris Plawad Kota Tangerang tahun 2018

Usia	Mean	Nilai P	Beda Rata-Rata	95% CI
Hipertensi	46,40	0,001	6,679	2,906
Tidak Hipertensi	39,72			10,453

Tabel 5
Hasil Analisis Bivariat Perbedaan Variabel Terhadap Hipertensi Pada Pengemudi Bus di Terminal Poris Plawad Kota Tangerang tahun 2018

Variabel	Median	Mean Rank	Nilai P
Durasi Mengemudi			
Hipertensi	8	49,94	0,307
Tidak hipertensi	8	55,73	
Masa Kerja			
Hipertensi	19	58,20	0,030
Tidak Hipertensi	11	45,32	

Berdasarkan Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5, didapatkan hasil bahwa variabel obesitas, merokok, usia dan masa kerja mempunyai $p\text{-value} \leq 0,05$ ini dapat disimpulkan bahwa status obesitas ($p\text{-value}=0,002$), merokok ($p\text{-value} = 0,021$), usia ($p\text{-value}=0,001$) dan masa kerja ($p\text{-value}= 0,030$) mempunyai hubungan dengan risiko terjadinya hipertensi pada pengemudi di Terminal Poris Plawad. Sedangkan variabel Lingkar Perut ($p\text{-value} = 0,088$), aktivitas fisik ($p\text{-value} = 0,886$) dan durasi mengemudi ($p\text{-value} = 0,307$) tidak terdapat hubungan dengan kejadian hipertensi di Terminal Poris Plawad.

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara status obesitas, merokok, usia dan masa kerja dengan terjadinya hipertensi pada pengemudi bus di Terminal Poris Plawad. Hal ini sejalan dengan oleh Sheps (2005) Kejadian hipertensi mempunyai kaitan erat dengan obesitas. Hal ini karena pada orang yang obesitas terjadi peningkatan pada jaringan lemaknya. Jaringan ini bergantung pada oksigen dan zat makanan dari darah supaya tetap hidup. Dengan meningkatnya

kebutuhan oksigen dan zat – zat makanan maka jumlah darah yang beredar juga meningkat. Makin banyak darah yang melalui arteri makin besar tekanan terhadap dinding arteri. Peningkatan berat badan atau obesitas juga terjadi karena meningkatnya kadar insulin dalam darah. Peningkatan insulin ini terkait dengan retensi natrium dan air sehingga volume darah meningkat. Kelebihan berat badan juga menyebabkan frekuensi denyut jantung meningkat dan mengurangi kapasitas pembuluh darah untuk mengangkat darah, kedua faktor ini meningkatkan tekanan darah.

Berdasarkan uji Chi-square terdapat hubungan antara merokok dengan terjadinya hipertensi. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Sheps (2005) nikotin dalam tembakaulah penyebab meningkatnya tekanan darah segera setelah isapan pertama. Seperti zat-zat kimia lain dalam asap rokok, nikotin diserap oleh pembuluh – pembuluh darah amat kecil di dalam paru – paru dan diedarkan ke aliran darah. Hanya dalam beberapa detik nikotin sudah mencapai otak. Otak bereaksi terhadap nikotin dengan memberi sinyal pada kelenjar adrenal untuk melepas epinefrin (adrenalin). Hormon yang kuat ini akan menyempitkan pembuluh darah dan memaksa jantung untuk bekerja lebih berat karena tekanan yang lebih tinggi. Di samping meningkatkan pelepasan adrenalin, rokok memberikan pengaruh lain yang merusak. Zat – zat kimia yang diserap dari asap rokok dapat mempengaruhi dinding dalam arteri sehingga lebih peka terhadap penumpukan lemak yang mengandung kolesterol (plak) yang menyebabkan arteri menjadi lebih menyempit. Rokok juga memicu dilepasnya hormon yang menyebabkan tubuh menahan cairan, kedua faktor ini yaitu penyempitan arteri dan penimbunan cairan dapat menyebabkan tekanan darah. Menurut Kemenkes (2013) memaparkan bahwa zat – zat kimia beracun seperti nikotin dan karbon monoksida yang dihisap melalui rokok akan memasuki sirkulasi darah dan merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri, zat tersebut mengakibatkan proses

artereosklerosis dan tekanan darah tinggi. Sehingga merokok pada penderita tekanan darah tinggi akan semakin meningkatkan risiko kerusakan pembuluh darah arteri.

Berdasarkan uji T independen di dapatkan perbedaan terjadinya hipertensi berdasarkan usia pada pengemudi di Terminal Poris Plawad. Hal ini sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Casey & Benson (2006) pada usia antara 30 dan 65 tahun, tekanan sistolik meningkat rata – rata sebanyak 20 mm/Hg dan terus meningkat setelah usia 70 tahun. Peningkatan risiko yang berkaitan dengan faktor usia ini sebagian besar menjelaskan tentang hipertensi sistolik terisolasi dan dihubungkan dengan peningkatan *peripheral vascular resistance* (hambatan aliran darah dalam pembuluh darah perifer) dalam arteri. Menurut Kemenkes (2013) hipertensi pada usia lanjut terjadi karena proses penuaan, akumulasi kolagen, kalsium, serta degradasi elastin pada arteri. Kekakuan pada aorta yang terjadi dapat meningkatkan tekanan darah sistolik.

Berdasarkan uji Mann-whitney didapatkan terjadinya hipertensi berdasarkan masa kerja pada pengemudi di Terminal Poris Plawad. Borle & Jadhao (2015) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja pengemudi yang bekerja diatas 15 tahun dengan terjadinya hipertensi. Pengemudi bus yang bekerja diatas 15 tahun juga berisiko 4,17 kali terkena hipertensi dibandingkan dengan pengemudi yang mengemudi dibawah 15 tahun. Masa kerja yang lama menyebabkan pengemudi lebih rentan terkena hipertensi yang disebabkan oleh paparan polusi di terminal maupun saat di jalan, Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh WHO (2001) yaitu adanya polusi udara, polusi suara dan air lunak semuanya telah diindikasikan sebagai faktor penyebab tekanan darah tinggi. Meskipun diperlukan penelitian lebih banyak mengenai hal ini, melindungi masyarakat dari polusi harus merupakan skala prioritas dengan alasan bahwa selain mempengaruhi kesehatan dengan banyak cara, polusi juga

berpengaruh pada hipertensi. Menurut Kaewboonchoo, dkk (2009) lamanya paparan karbon monoksida pada sopir bus serta kebisingan juga dapat menyebabkan stres kerja, diketahui stres merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya hipertensi.

Menurut hasil analisis bivariat didapatkan tidak terjadi hubungan antara lingkar perut dengan terjadinya hipertensi. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Nurmawati & Valeey (2011) Lemak yang terlalu banyak di dalam tubuh di tubuh bagian tengah menandakan bahwa seseorang mengalami kelebihan berat badan. Untuk mengetahui lemak di perut dengan cara mengukur lingkar perut, lingkar perut orang Asia tidak boleh melebihi 90 cm pada pria dan 80 cm pada wanita, terlalu banyak lemak di dalam tubuh bagian tengah ini akan meningkatkan risiko tekanan darah tinggi.

Menurut hasil analisis bivariat tidak terjadi hubungan antara aktivitas fisik dengan terjadinya hipertensi. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Sheps (2005) yaitu kurangnya aktivitas fisik meningkatkan risiko menderita hipertensi karena meningkatkan risiko kelebihan berat badan. Orang yang tidak aktif secara fisik juga cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantungnya harus bekerja lebih keras pada setiap kontraksi.

Menurut hasil analisis bivariat tidak terdapat perbedaan antara hipertensi dengan durasi mengemudi. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang di paparkan oleh Yang,dkk (2006) durasi mengemudi mempengaruhi kejadian hipertensi yang disebabkan oleh pajanan di tempat kerja seperti stres kerja, suhu lingkungan dan lamanya seseorang dalam bekerja itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka di peroleh berbagai kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Variabel status obesitas, merokok, usia dan masa kerja mempunyai hubungan yang signifikan dengan terjadi

hipertensi pada pengemudi bus AKAP dan AKDP di Terminal Poris Plawad pada Tahun 2018 .

2. Tidak ada hubungan antara lingkar perut, aktivitas fisik dan durasi mengemudi dengan terjadinya hipertensi pada pengemudi bus AKAP dan AKDP di Terminal Poris Plawad pada Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Arisandi, Pipin., Subakti, Rahmat., Darajat, Rofiud., & Sholikah. (2015). *Deteksi Dini Hipertensi Pada Pengemudi Bus AKAP Selama Arus Mudik Lebaran 215 Di Pelabuhan Banyuwangi Jawa Timur*. Jurnal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Volume 5 Tahun 2015.

Balai Besar Teknik Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP). (2016). *Surveilans faktor risiko penyakit tidak menular pada supir bus antar kota antar provinsi di Kota Cilegon Banten tahun 2016* . Jakarta : Diakses dari <https://bbtklppjakarta.org/surveilans-faktor-risiko-penyakit-tidak-menular-pada-supir-bus-antar-kota-antar-provinsi-di-kota-cilegon-banten-tahun-2016/> pada 30 Maret 2018 18:48

Borle, Amod & Jadhao, Ashok. (2015). *Prevalence and Associated Factors of Hypertension Among Occupational Bus Drivers in Nagpur City Central India*. National Journal of Community Medicine Volume 6 Issue 2 Page: 423.

Casey, Aggie & Benson, Herbert. (2006). *Menurunkan Tekanan Darah*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.

Indrayani, Widian Nur. (2009). *Deteksi Dini Kolestrol, Hipertensi & Stroke*. Milestone.

Irianto, Joko & Djaja, Sarimawar. (2015). *Status Kesehatan Pengemudi dan Kelaikan Bus Menjelang Mudik Lebaran*

- Tahun 2015. Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat Badan Litbangkes Kemenkes RI. Vol. 26 No.3 September 2016 Hal : 181-190.
- Kementerian Kesehatan. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular.
- Kementerian Kesehatan. (2015). *Petunjuk Teknis Pemeriksaan Deteksi Dini Faktor Risiko Kecelakaan Lalu Lintas Bagi Pengemudi*. Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jendral PP & PL Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular.
- Khasanah, Nur. (2012). *Waspadai Beragam Penyakit Penyakit Degeneratif Akibat Pola Makan*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Nasri, MD & Moazenzades, MD. (2006). *Coronary Artery Disease Risk Factors In Drivers Versus People In Other Occupations*. ARYA Journal Volume 2, Issue 2
- Profil Kesehatan Kota Tangerang http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2015/3671_Banten_Kota_Tangerang_2015.pdf diakses pada 30 Maret 2018 21:27
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kaewboonchoo, Orawan., Morioka, Ikuharu., Saleekul, Sumlee., Miyai, Nobuyuki., Chaikittiporn, Chalermchai & Kawai, Toshio. (2009). *Blood Lead Level and Cardiovascular risk Factors Among Bus Drivers*
- Sheps, Sheldon G. (2002). *Mengatasi Tekanan Darah Tinggi*. Jakarta : Intisari Mediatama.
- Suiraoaka, IP. (2012). *Penyakit Degeneratif Mengenal, Mencegah dan Mengurangi Faktor Risiko*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Vieira, Marcelo. Sperandei, Sandro & Reis, Arianne. (2009). *Physical Activity Overcomes The Effect Of Cumulative Work Time On Hypertension Prevalence Among Brazilian Taxi Driver*. The Journal of Sport Medicine and Physical Fitness. The Journal of Sports Medicine and Physical Fitness Vol. 56 – No.5.
- WHO. (2017). http://www.who.int/cardiovascular_diseases/world-heart-day-2017/en/ → diakses pada 30 April 2018 5:29
- Yang, Haiou. Schnall, Peter. Jauregui, Maritza, Ta Chen & Baker, Dean. (2006). *Work Hours and Self – Reported Hypertension Working People in California*. Journal of The American Heart Association Vol.48 Hal : 744-750.